

	Jurnal Al-Taujih	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN: 2715-7571
		Volume 10 No. 1 Hal 46 - 51
	Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
Received August 01 th 2023; Accepted June 2 th 2024; Published June 22 th 2024		

RESILIENSI PENYANDANG DISABILITAS FISIK DALAM MENGHADAPI DIKRIMINASI SOSIAL

Joyce Viva Andriani & Agit Purwo Hartanto

joyceviva@gmail.com

UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstract: *The phenomenon of social discrimination against persons with physical disabilities often occurs. The social discrimination experienced by persons with physical disabilities has the possibility of a large impact on their psychology. Therefore, persons with physical disabilities need to have resilience in facing social discrimination. The purpose of this research is to describe the resilience of persons with physical disabilities in facing social discrimination. The research approach used in this research is a qualitative approach using the case study method. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the resilience of persons with physical disabilities in facing social discrimination is described by trying to develop their inner potential. Even though people with physical disabilities have slow mobility, they are able to prove that they can survive with their potential.*

Keywords: *resilience, social discrimination, persons with physical disabilities.*

Abstrak: Fenomena diskriminasi sosial terhadap penyandang disabilitas fisik sering kali terjadi. Diskriminasi sosial yang dialami penyandang disabilitas fisik memiliki kemungkinan dampak yang besar pada psikologisnya. Oleh karena itu, penyandang disabilitas fisik perlu memiliki resiliensi dalam menghadapi diskriminasi sosial. Tujuan penelitian ini adalah mendeksripsikan resiliensi penyandang disabilitas fisik dalam menghadapi diskriminasi sosial. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran resiliensi penyandang disabilitas fisik dalam menghadapi diskriminasi sosial dengan cara berusaha mengembangkan potensi dalam diri. Walaupun penyandang disabilitas fisik memiliki mobilitas yang lambat, namun mereka mampu membuktikan bahwa mereka bisa bertahan dengan potensi yang dimiliki.

Kata Kunci: Resiliensi, Diskriminasi Sosial, Penyandang Disabilitas Fisik.

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing. Lahir dengan keadaan fisik dan intelektual yang sempurna serta berguna dengan baik merupakan asa bagi masing-masing individu. Namun, tidak semua manusia mendapat kemujuran tersebut. Ada pula individu yang

terlahir dengan keadaan tubuh yang tidak sempurna atau bahkan tertimpa suatu peristiwa sehingga kehilangan fungsi fisik yang semestinya (Navisa, 2022). Hurlock, Frankl, dan Bastaman mengemukakan pendapat yang sama bahwa setiap individu dapat mengenali potensi-potensi serta kekurangan yang dimiliki jika mereka mampu

memaknai hidup atau mampu menerima diri sendiri. Berdasarkan pernyataan tersebut, individu yang memiliki keterbatasan juga memiliki potensi dan kebutuhan khusus. Individu yang memiliki keterbatasan tersebut dikenal dengan istilah penyandang disabilitas (Satyaningtyas & Abdullah, 2007).

Penyandang disabilitas merupakan pribadi yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, dan intelektual yang mengakibatkan terganggunya aktivitas yang dilakukan (Widinarsih, 2019). Berdasarkan data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dilansir oleh Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi bahwa dari 7 miliar penduduk dunia pada tahun 2021, 15% diantaranya adalah penyandang disabilitas. Dari sejumlah 15% tersebut, 80% penyandang disabilitas tinggal di negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Teknologi Informasi Pendidikan dan Kebudayaan dari Kementerian sosial pada 2010 bahwa total penyandang disabilitas yang ada di Indonesia sebanyak 11.580.117 individu. Berdasarkan data terbaru yang beredar tahun 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), total penyandang disabilitas yang tercatat di Indonesia bertambah sampai 22,5 juta orang.

Salah satu penyandang disabilitas adalah penyandang disabilitas fisik. Penyandang disabilitas fisik memiliki kondisi yang cukup serius dalam jangka panjang yang membatasi individu untuk bergerak secara leluasa dan terbatasnya mobilitas (Anggreni, Irwan, Sunita, & Suhdi, 2022). Terbatasnya kemampuan fisik mengakibatkan penyandang disabilitas fisik mengalami keterbatasan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau gerakan tubuh seperti berjalan, menggerakkan anggota tubuh, duduk, berdiri serta mengontrol otot-ototnya (Mulyani, Sahrul, & Ramdoni, 2022).

Keberadaan penyandang disabilitas fisik sering kali mendapatkan stereotip bahwa individu yang memiliki cacat tubuh merupakan individu yang tidak berdaya dan tidak mampu melakukan aktivitas. Kebanyakan penyandang disabilitas fisik

mendapatkan tekanan dari lingkungan sosial dan mendapatkan keterbatasan karena sudut pandang yang salah dari masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat cenderung memberikan stigma negatif daripada memberikan kesempatan, sehingga penyandang disabilitas fisik sering kali mengalami diskriminasi sosial (Anggreni et al., 2022).

Penjelasan diatas, didukung dengan riset yang digarap oleh Pratiwi dan Wahyudi bahwa siswa penyandang disabilitas diasingkan oleh siswa yang bukan penyandang disabilitas ketika mereka mengalami permasalahan (Pratiwi & Wahyudi, 2019). Sama halnya dibuktikan dengan fakta bahwa penyandang disabilitas fisik dalam memperoleh hak untuk bekerja seringkali menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah tuntutan dan ketentuan dalam pekerjaan yang tidak memberikan ruang untuk mereka bekerja (Kim, Jasper, Lee, & Won, 2022). Fakta ini searah dengan pandangan Soejatiningsih yang memaparkan bahwa individu yang mempunyai keterbatasan lebih sering hidup dalam dunianya sendiri, dengan pikiran-pikiran negatif, dan penuh prasangka serta rendah diri (Putra, 2018).

Diskriminasi sosial tidak lain sering kali dirasakan oleh penyandang disabilitas fisik (Sa'diyah, & Arsi, 2022). Diskriminasi sosial didefinisikan sebagai ketidaksetaraan atau perbedaan antar individu yang disebabkan oleh kecacatan, agama, ras, dan keragaman. Diskriminasi sosial didefinisikan sebagai perlakuan negatif atau tidak seimbang terhadap kelompok tertentu yang pada dasarnya setara dengan kelompok pelaku diskriminasi (Lestari & Fitlya, 2022; Kuncoro, 2022). Studi di Australia (Centre of Research Excellence in Disability and Health, 2017), diskriminasi merupakan fakta setiap hari bagi penyandang disabilitas. Studi ini menjelaskan bahwa diskriminasi sering terjadi kepada orang-orang yang hidupnya dalam keadaan tidak beruntung. Diskriminasi dianggap sebagai pemicu stress pada penyandang disabilitas sehingga menyebabkan kesehatan dan kesejahteraan penyandang disabilitas itu sendiri memburuk

(Mulyani et al., 2022). Diskriminasi sosial berdampak negatif terhadap kesehatan sosial, fisik dan mental (Jackson, Hackett, & Steptoe, 2019). Diskriminasi sosial tersebut meliputi intimidasi, ketidaksetaraan sosial, dan pengabaian (Pearce, Rafiq, Simpon, & Varese, 2021).

Khususnya, diskriminasi sering kali dirasakan oleh perempuan penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Astutik, Sulistyowati, dan Meidianti bahwa perempuan penyandang disabilitas seringkali mengalami diskriminasi karena keterbatasan fisik yang dideritanya. Sehingga sering kali mereka tidak diakui secara sosial di lingkungan mereka tinggal (Astutik, Sulistyowati, dan Meidianti, 2019).

Kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas fisik tidaklah mudah untuk dijalani. Adanya diskriminasi sosial yang dialami penyandang disabilitas diperlukan adanya perilaku-perilaku yang mencerminkan resiliensi. Resiliensi menjadi faktor yang berperan penting untuk penyandang disabilitas fisik dalam menjalani tantangan dalam kehidupan (Hakim, Anitarini, & Pamungkas, 2021). Resiliensi merupakan kemampuan seorang dapat bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi penyandang disabilitas fisik perlu memiliki ketahanan dan beradaptasi di tengah-tengah penolakan atau diskriminasi sosial. Oleh karena itu, perlu digali dan dideskripsikan bagaimana resiliensi penyandang disabilitas fisik dalam menghadapi diskriminasi sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bentuk temuannya tidak berupa angka- angka statistik. Menurut Creswell bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan langkah penelitian yang berlandaskan pada ilmu metode yang menggali mengenai suatu fakta sosial dan permasalahan seseorang (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif ditujukan untuk menggali narasumber dalam lingkungan rutinitasnya

dengan pemantauan secara ilmiah dan tanpa dipandu, serta mengarah pada cara yang mewujudkan suatu data yang bersifat mendalam, jelas, dan nyata.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan metode deskriptif. Menurut Yin studi kasus adalah inquiry empiris yang mengidentifikasi fakta atau fenomena dalam kondisi kehidupan nyata. Studi kasus dipakai sebagai suatu pemaparan komprehensif yang berhubungan dengan beberapa dimensi seseorang, organisasi, atau keadaan kemasyarakatan yang digali untuk dibuat dan dianalisis sedetail mungkin (Yin, 2013). Studi kasus dengan metode deskriptif adalah suatu proses dalam menggali status manusia, kelompok, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, maupun suatu peristiwa. Tujuan menggunakan studi kasus deskriptif adalah peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana aspek-aspek resiliensi yang dimiliki penyandang disabilitas fisik dalam menghadapi diskriminasi sosial.

Tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian ini adalah Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta yang beralamat di Jl. Tentara Pelajar, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126. Penentuan lokasi ini berdasarkan pada alasan bahwa Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta merupakan tempat rehabilitasi para penyandang disabilitas fisik, sehingga peneliti mampu menggali cara penyandang disabilitas fisik untuk dapat resilien

Penelitian ini mengambil permasalahan tentang resiliensi penyandang disabilitas fisik dalam menghadapi diskriminasi sosial di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta. Oleh karena itu subjek dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas fisik yang mengalami diskriminasi sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah penjodohan pola, eksplanasi data, analisis deret waktu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003) gambaran resiliensi yang dimiliki penyandang disabilitas fisik di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta yang mengalami diskriminasi sosial adalah sebagai berikut:

1. Kendala yang dihadapi dalam Proses Resiliensi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kedua subjek memiliki kendala masing-masing dalam pembentukan resiliensi sebagai kekuatan dalam menghadapi diskriminasi sosial. Kendala atau masa-masa terpuruk yang dialami oleh subjek SA berupa kehilangan sosok adiknya yang menjadi tempat bercerita dan selalu memberikan dukungan. Subjek SA kehilangan seseorang yang mampu menjaga kedua orang tuanya, sebab SA merasa tidak mampu menjaga kedua orang tuanya karena keadaannya yang tidak maksimal dalam menjaga kedua orang tuannya.

Sedangkan subjek F mengalami kendala atau masa-masa terpuruk dalam pembentukan resiliensi yaitu pikiran-pikiran irasional berupa rasa pesimis terhadap diri sendiri karena ketidaksempurnaan yang dimilikinya. Hal ini menjadi kendala subjek F dalam proses resiliensi. Kendala yang dihadapi kedua subjek ini sejalan dengan pendapat Hendriani (2018) yang menguraikan bahwa resiliensi adalah mekanisme dinamis yang menyertakan peran beragam faktor individual, sosial, dan lingkungan yang menggambarkan kapasitas dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari permasalahan emosional negatif ketika menghadapi situasi yang menekan atau mengandung kendala yang signifikan.

2. Pembiasaan Diri pada Proses Resiliensi dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan masa transisi subjek yaitu mulai membiasakan diri dalam menghadapi diskriminasi sosial. Subjek SA membiasakan diri dengan mengendalikan dan mengubah pikiran-pikiran irasional menjadi rasional. Selain itu, subjek SA membiasakan diri dengan menyibukkan diri dan fokus

dengan aktivitas positif seperti datang ke ruang pelatihan vokasional tepat waktu. Sama halnya dengan subjek F, dirinya membiasakan diri mengendalikan pikirannya dengan selalu bersyukur atas keadaannya sekarang.

Pembiasaan diri pada proses resiliensi ini sejalan dengan aspek resiliensi menurut Connor dan Davidson yaitu kepercayaan dalam naluri seseorang dan toleransi terhadap efek yang negatif. Aspek ini meliputi kepercayaan individu terhadap diri sendiri, memiliki sikap toleransi terhadap pengaruh negatif, dan memiliki kekuatan dalam menghadapi stress (Connor & Davidson, 2003). Selain itu berdasarkan hasil temuan, tema pembiasaan diri ini sejalan dengan aspek kontrol diri. Aspek ini merupakan kontrol terhadap diri sendiri (Connor & Davidson, 2003). Control merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dalam mencapai tujuan, bagaimana meminta bantuan pada orang lain, dan mampu menerima dukungan dari orang lain (Afifah, I., & Sopiany, 2017).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Susanto yang menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kemampuan coping dengan resiliensi. Semakin tinggi kemampuan coping maka semakin tinggi resiliensi seseorang (Susanto, 2013).

3. Dukungan Moril pada Proses Resiliensi dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat temuan baru yaitu dukungan moril pada proses resiliensi dalam menghadapi diskriminasi sosial ini ditemukan pada subjek F. Subjek F mendapatkan dukungan moril dari keluarga terutama ibunya dalam melewati masa-masa terpuruknya yang salah satunya akibat diskriminasi sosial. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zellawati & Amalia yang menyatakan bahwa adanya komunikasi dan hubungan hangat antara orang tua dengan anak akan membantu anak dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya (Zellawati & Amalia, 2022).

4. Keyakinan Diri dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial

Kedua subjek memiliki kemampuan dalam menyakinkan diri pada kemampuan yang dimiliki atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif. Gambaran keyakinan diri subjek SA dalam menghadapi diskriminasi sosial adalah bahwa dengan keadaan dirinya yang memiliki kekurangan namun tidak menjadikan dirinya merasa rendah diri. Begitupun dengan subjek F, memiliki keyakinan diri bahwa dirinya mampu menunjukkan perubahan dalam fisiknya. Hal ini dibuktikan subjek F dengan melatih kakinya agar terbiasa berjalan walaupun tidak maksimal.

Hal ini selaras dengan aspek resiliensi yaitu kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan keuletan. Aspek ini terdiri dari kekuatan atau kompetensi personal yang dimiliki oleh individu, bagaimana individu mengimplementasikan standar yang tinggi dalam hidupnya, serta kegigihan yang dimiliki individu dalam menjalani kehidupannya (Connor & Davidson, 2003). Selain itu, hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Sari bahwa individu yang resilien dapat mampu pulih kembali setelah mengalami kondisi yang sulit. Sesuai dengan konsep keyakinan diri bahwa salah satu sumber keyakinan diri adalah pengalaman sebelumnya. Seseorang berhasil menghadapi masalah untuk menghadapi masalah berikutnya (Sari, 2017).

5. Keyakinan Terhadap Tuhan dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kedua subjek memiliki keyakinan terhadap takdir tuhan. Kedua subjek percaya dan yakin bahwa apa yang terjadi merupakan takdir dan kehendak Tuhan. Temuan ini sesuai dengan aspek resiliensi yaitu spiritual. Aspek spiritual merupakan aspek yang berhubungan dengan hubungan antara individu dengan tuhan (Connor & Davidson, 2003). Aspek spiritual merupakan keyakinan seseorang terhadap takdir tuhan dan nilai-nilai tentang keyakinan individu dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari.

6. Optimalisasi Potensi dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua subjek dalam menghadapi diskriminasi sosial ditemukan tema berupa optimalisasi potensi sebagai bentuk daya lenting resiliensi dalam menghadapi diskriminasi sosial. Subjek SA mengoptimalkan potensinya dengan mengikuti kegiatan keterampilan di organisasi penyandang disabilitas yang diikutinya. Dengan mengikuti kegiatan keterampilan ini subjek SA mampu bertahan ditengah-tengah kesulitan dan diskriminasi sosial yang dialaminya. Sedangkan optimalisasi potensi yang ditemukan dalam subjek F belum begitu terlihat karena subjek F sedang fokus dalam penyembuhan kakinya. Namun subjek F memiliki rencana dan harapan untuk bisa bekerja dan mengoptimalkan potensinya sesuai bidang yang dijalani.

Hasil temuan ini sejalan dengan aspek resiliensi yaitu Kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan keuletan. Aspek ini terdiri dari kekuatan atau kompetensi personal yang dimiliki oleh individu, bagaimana individu mengimplementasikan standar yang tinggi dalam hidupnya, serta kegigihan yang dimiliki individu dalam menjalani kehidupannya (Connor & Davidson, 2003). Selain itu temuan ini selaras dengan aspek Perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain Aspek ini terdiri dari penerimaan diri yang positif terhadap perubahan dan kemampuan yang dimiliki untuk menjalankan hubungan yang baik dengan orang lain (Connor & Davidson, 2003).

D. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data diatas, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan tentang deskripsi resiliensi penyandang disabilitas fisik dalam menghadapi diskriminasi sosial di Sentra Terpadu “Prof. Dr. Soeharso” Surakarta.

Penyandang disabilitas fisik memiliki resiliensi dalam menjalani tantangan atau kesulitan hidup yang salah satunya adalah diskriminasi sosial. Gambaran resiliensi penyandang disabilitas fisik ini dapat dilihat berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh yaitu:

1. Ditemukan kendala yang dihadapi pada proses resiliensi berlangsung berupa

pikiran-pikiran irasional dalam diri subjek dan kehilangan orang terdekat sebagai pendukungnya.

2. Pembiasaan diri pada proses resiliensi dalam menghadapi diskriminasi sosial berupa mengedalikan dan mengubah pikiran irasional serta menyibukkan diri dengan kegiatan produktif. Tema temuan ini sesuai dengan aspek resiliensi kepercayaan dalam naluri seseorang dan toleransi terhadap efek negatif serta kontrol diri.
3. Dukungan moril pada proses resiliensi dalam menghadapi diskriminasi sosial dari keluarga.
4. Memiliki keyakinan diri dalam menghadapi diskriminasi sosial dengan menunjukkan perubahan-perubahan dalam dirinya. Hasil temuan ini selaras dengan kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan.
5. Memiliki keyakinan terhadap tuhan dalam menghadapi diskriminasi sosial bahwa semua yang terjadi merupakan kehendak tuhan. Hasil temuan ini selaras dengan aspek resiliensi spiritual.
6. Optimalisasi potensi dalam menghadapi diskriminasi sosial dengan mengasah keterampilan melalui kegiatan organisasi. Hasil temuan ini sesuai dengan aspek resiliensi kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan. Selain itu, hasil temuan ini sesuai dengan aspek perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, A., Irwan, M., Sunita, J., & Suhdi, H. (2022). Life Skills Education Through Non-Formal Education For People With Physical Disabilities. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 235. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.116728>
- Jackson, S. E., Hackett, R. A., & Steptoe, A. (2019). Associations between age discrimination and health and wellbeing: cross-sectional and prospective analysis of the English Longitudinal Study of Ageing. *The Lancet Public Health*, 4(4), e200–e208. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(19\)30035-0](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(19)30035-0)
- Kim, M., Jasper, A. D., Lee, J., & Won, H. (2022). Work, Leisure, and Life Satisfaction for Employees with Physical Disabilities in South Korea. *Applied Research in Quality of Life*, 17(2), 469–487. <https://doi.org/10.1007/s11482-020-09893-4>
- Mulyani, K., Sahrul, M., & Ramdoni, A. (2022). Ragam Diskriminasi Penyandang Disabilitas Fisik Tunggal Dalam Dunia Kerja TYPES OF DISCRIMINATION SINGLE PERSONS WITH PHYSICAL DISABILITIES IN. 3(1), 11–20.
- Navisa, F. D. (2022). Kedudukan Dan Perlindungan Hukum Penyandang Disabilitas Dalam Pewarisan. *Arena Hukum*, 15(2), 307–324. <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2022.01502.5>
- Pratiwi, C. N., & Wahyudi, A. (2019). Diskriminasi siswa disabilitas di Sekolah Inklusi Sidosermo. *Paradigma*, 7(2), 1–4.
- Putra, A. (2018). Self-esteem pada penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies Editorial*, 2(1), 107–119.
- Satyaningtyas, R., & Abdullah, S. M. (2007). Penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat fisik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. Retrieved from http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Februari_2010_Sri-Muliati-A.pdf
- Sosial, D., Eks, P., Kusta, P., Lingkungan, D., & Arsi, A. A. (2022). Diskriminasi Sosial Pada Eks Penderita Kusta Di Lingkungan Masyarakat Hanifatus Sa'diyah, *Antari Ayuning Arsi*. 11(2), 182–191.
- Student, M. T., Kumar, R. R., Omments, R. E. C., Prajapati, A., Blockchain, T.-A., MI, A. I., ... Fellowship, W. (2021). No (Vol. 14).

